

## Hubungan Penggunaan Popok Bayi Dan Perilaku Ibu Terhadap Kelainan Kulit Pada Bayi 0-12 Bulan Di Desa Tobadak II Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat

Asmiana Saputri Ilyas<sup>1</sup>, Adi Hermawan<sup>2</sup>, Muhammad Syafri<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Stikes Amanah Makassar

Korespondensi: [asmianasaputri@gmail.com](mailto:asmianasaputri@gmail.com), [adyhermawan27@gmail.com](mailto:adyhermawan27@gmail.com),  
[muhammadsyafry7@gmail.com](mailto:muhammadsyafry7@gmail.com)

### ABSTRAK :

Popok bayi merupakan alat yang digunakan dan diciptakan untuk menyerap urin dan menampung feses yang didesain untuk menjaga kulit tetap kering sehingga terhindar dari pakaian, tempat tidur dan lingkungan sekitar bayi secara langsung. Popok bayi terdiri dari dua jenis yaitu popok kain dan popok sekali pakai, yang pada proses pembuatannya memiliki perbedaan. Pada proses pembuatan popok sekali pakai adaproses pemutihan dengan menggunakan bahan kimia seperti klorin, yang berbahaya jika perilaku ibu dalam penggunaannya tidak benar karena dapat menyebabkan kelainan kulit pada bayi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan penggunaan popok bayi dan perilaku ibu terhadap kelainan kulit pada bayi 0-12 bulan di Desa Tobadak II Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. Jenis penelitian ini bersifat analitik kuantitatif. Populasi dan sampel responden adalah seluruh bayi 0-12 bulan yang menggunakan popok bayi yang berjumlah 64 orang. Metode pengukuran perilakunya menggunakan metode scoring dan untuk pengolahan data menggunakan analisis *univariat* dan *bivariat*. Data dianalisis secara deskriptif dalam bentuk tabel dan narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang sudah baik sebanyak 60,9%, sikap ibu yang baik 54,6%, tindakan ibu yang baik sebanyak 31,3%. Tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu terhadap kelainan kulit pada bayi ( $p\ value = 0,648$ ), tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap ibu terhadap kelainan kulit pada bayi ( $p\ value = 0,256$ ), namun ada hubungan yang signifikan antara tindakan ibu terhadap kelainan kulit pada bayi ( $p\ value = 0,045$ ). Saran untuk semua ibu untuk berkonsultasi kepada tenaga kesehatan mengenai popok bayi yang sesuai dengan kondisi si bayi.

Kata Kunci : *Popok, kelainan kulit, perilaku ibu*

### PENDAHULUAN

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) Tahun 2012, yang dikutip oleh Ramba (2015) prevalensi kelainan kulit berupa ruam popok pada bayi cukup tinggi yaitu 25% dari 6.840.507.000 bayi di dunia kebanyakan pernah mengalami kelainan kulit yang disebabkan penggunaan popok, dan perolehan tertinggi dialami oleh bayi yang berada pada usia 6-12 bulan.

Banyak ibu yang menjadikan popok sekali pakai menjadi pilihan utama ibu dalam memilih popok bayi karena fungsi dari popok bayi sekali pakai yang dapat mempermudah pekerjaan ibu menjaga kebersihan serta kenyamanan bayi saat tidur maupun bepergian. Penggunaannya juga tidaklah sulit dan hanya memerlukan waktu yang singkat saja, serta popok bayi sekali pakai mudah dibawa, didapatkan kapan saja dan dimana saja.

Popok bayi sekali pakai menawarkan kelebihan dengan harga yang terjangkau untuk semua kalangan, ibu baik yang ekonominya baik dan kurang pun memilih alternatif dari penggunaan celana yang merepotkan. Namun dibalik banyaknya kelebihan popok sekali pakai ini, ternyata dapat menyebabkan beberapa gangguan kulit pada bayi, seperti ruam popok (*diapers dermatitis*).

Penggunaan popok bayi sekali pakai ini tidak diimbangi dengan pengetahuan ibu tentang proses pembuatan dan kandungan yang terdapat dalam popok bayi sekali pakai. Banyaknya angka ruam popok ataupun iritasi pada kulit bayi karena penggunaan popok menimbulkan keresahan bagi orang tua dan menimbulkan berbagai asumsi bahwa popok bayi sekali pakai mengandung bahan yang tidak aman bagi bayi dan proses pembuatannya yang tidak memenuhi syarat. Hasil penelitian De Vito & Schechter (2002), didapatkan dari empat diaper yang diperiksa terdapat 3 diaper yang mengandung dioksin (hasil sampingan pemutihan menggunakan klorin), yang terbagi atas 2 popok sekali pakai dan 1 popok yang terbuat dari cotton atau kapas. Penelitian lainnya oleh Bayu (2018), dari 11 sampel produk sanitasi seperti tampon, diaper dan pembalut wanita, klorin yang larut dalam air rendaman sampel terdeteksi dalam semua sampel kecuali produk sanitasi yang terbuat dari bahan baku kapas dengan konsentrasi 25-707 mg/kg.

Penggunaan klorin dapat berdampak jangka panjang dan jangka pendek. Ukuran akibat penggunaan klorin yaitu berdasarkan kadar, jenis senyawanya dan tingkatan toksisitas senyawa tersebut. Pengaruh klorin terhadap kesehatan jangka panjang adalah mengganggu kinerja kekebalan

tubuh, merusak organ hati dan ginjal, menyebabkan kanker dan mengganggu sistem reproduksi. Adapun dampak jangka pendek dari terpapar klorin adalah iritasi. Iritasi yang diperoleh akibat klorin pada kulit dapat mengakibatkan efek terbakar, meradang hingga melepuh. Beberapa dampak terpaparnya klorin pada kulit, membuat kulit jadi kering, menimbulkan bercak kecoklatan, hiperkeraosis dan terlihatnya sel-sel epitel atipikal di bagian epidermis kulit (Kurniawana, 2014).

Dalam Permenkes No. 472/Menkes/Per/V/1996 menyatakan klorin termasuk senyawa kimia berbahaya yang sifat bahayanya racun dan menyebabkan iritasi. Melalui paparan tersebut, peneliti tertarik melakukan analisis hubungan perilaku ibu tentang penggunaan popok bayi terhadap kejadian kelainan kulit pada bayi 0-12 bulan di Desa Tobadak II Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat.

### **Bahan dan Metode**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Tobadak II Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah bayi berusia 0-12 bulan yang menggunakan popok bayi yang berada di Desa Tobadak II Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat berjumlah 64 orang. Sampel penelitian adalah keseluruhan jumlah populasi dengan menggunakan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner. Adapun variabel pada penelitian ini terdapat 2 jenis yaitu variabel bebas, yaitu perilaku ibu (pengetahuan, sikap dan tindakan) dan variabel terikat yaitu kelainan kulit. *Analisis univariat* digunakan untuk menyajikan data kuantitatif untuk mengetahui distribusi frekuensi

kelainan kulit pada bayi 0-12 bulan. Analisis bivariat digunakan untuk menguji hubungan antara variabel bebas (jenis kelamin, umur bayi, penggunaan jenis popok, lama penggunaan, frekuensi penggunaan, pengetahuan, sikap, dan tindakan) dengan variabel terikat (kelainan kulit). Uji statistik yang digunakan adalah uji *Chi-Square*, jika diperoleh batas kemaknaan  $p$  value  $< 0,05$  berarti ada hubungan yang bermakna secara statistik dan jika  $p$  value  $> 0,05$  berarti tidak ada hubungan yang bermakna secara statistik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian dapat dilihat pada lampiran tabel.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin bayi dengan riwayat kelainan kulit. Hal ini bisa kita lihat dari jumlah laki-laki dan perempuan yang pernah mengalami riwayat kelainan kulit tidak jauh berbeda, yaitu laki laki sebanyak 25 (61,0%) dan pada perempuan sebanyak 12 (52,2%). Perbedaan pigmen kulit bayi baik pada laki-laki dan perempuan pada dasarnya tidak jauh berbeda, namun jauh lebih tipis dibandingkan dengan kulit orang dewasa. Berdasarkan anatomi fisiologisnya kulit bayi yang memiliki kadar air yang lebih tinggi sehingga belum maksimalnya fungsi dari perlindungan kulit tersebut (Budiarja, 2009).

Dari hasil penelitian diperoleh ada hubungan antara jenis popok bayi dengan riwayat kelainan kulit bayi. Hal ini bisa kita lihat dengan perbandingan jumlah bayi yang pernah mengalami riwayat kulit dengan menggunakan

popok sekali pakai sebanyak 36 (87,8%) dibandingkan dengan menggunakan jenis popok kain. Penggunaan popok sekali pakai lebih banyak mengalami kelainan kulit dikarenakan bahan pada popok sekali pakai yang mengandung bahan kimia yang bisa saja sensitif bagi bayi seperti penggunaan bahan klorin dalam proses pemutihan popok bayi sekali pakai tersebut. Ditambah dengan perilaku ibu yang tidak baik dalam penggunaannya menjadi faktor tingginya angka penggunaan popok sekali pakai menyebabkan riwayat kelainan kulit (Counts, Weisboar & Yin, 2017).

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan antara lama penggunaan popok bayi dengan riwayat kelainan kulit pada bayi. Jika dilakukan perbandingan antara ibu yang mengganti popok bayi 1-4 jam dengan yang  $>4$  jam maka bayi yang lebih banyak mengalami riwayat kelainan kulit adalah ibu yang mengganti popok bayi  $>4$  jam yaitu sebanyak 27 (87,1%) bayi. Penggunaan popok yang benar adalah dengan mengganti popok bayi 1-4 jam sekali, karena jika lewat dari 4 jam dikhawatirkan bakteri yang berasal dari kotoran si bayi akan mengganggu kesehatan kulit bayi, sementara kulit bayi masih sangat rentan dan perlindungan kulit bayi belum semaksimal kulit orang dewasa (Hazlianda, 2014).

Hubungan antara frekuensi penggunaan popok bayi dengan riwayat kelainan kulit terbukti juga dari hasil penelitian ini. Didapatkan sebanyak 28 (75,7%) bayi mengalami riwayat kelainan kulit dikarenakan sering menggunakan popok. Sementara untuk bayi yang jarang menggunakan popok bayi yang pernah mengalami kelainan kulit hanya 9 (33,3%) bayi. Semakin sering bayi menggunakan popok bayi khususnya yang sekali

pakai, dapat mengakibatkan kulit si bayi menjadi lebih rentan mengalami kelainan kulit (Aisyah, 2016).

Kondisi popok bayi sekali pakai yang mengandung bahan berbahaya seperti klorin menuntut perilaku ibu supaya lebih baik, agar dapat meminimalkan terjadinya kelainan kulit pada bayi. Seperti cara memilih popok yang aman bagi bayi, lama penggunaan popok yang aman, frekuensi penggunaan dan tindakan-tindakan lainnya yang berhubungan dengan penggunaan popok tersebut (Januarti, 2011).

Perilaku ibu dalam penggunaan popok bayi terdiri dari pengetahuan, sikap, dan tindakan ibu. Dari hasil penelitian ini didapatkan tidak ada hubungan antara pengetahuan ( $p=0,648$ ) sikap ( $p= 0,256$ ) terhadap riwayat kelainan kulit pada bayi. Namun ada hubungan tindakan ( $p= 0,045$ ) terhadap riwayat kelainan kulit pada bayi. Bisa kita lihat dari hasil penelitian tindakan ibu dengan kategori buruk lebih banyak mengalami kelainan kulit pada bayinya dibandingkan dengan tindakan ibu yang baik dan sedang. Peneliti berasumsi jika perilaku ibu baik dalam penggunaan bayi tidak akan terjadi kelainan kulit, sebaliknya jika ibu perilakunya kurang baik dalam penggunaan popok bayi maka bayi akan rentan mengalami kelainan kulit.

## KESIMPULAN

1. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin bayi laki-laki dan perempuan terhadap kelainan kulit pada bayi 0-12 bulan di Desa Tobadak II Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat.
2. Ada hubungan antara jenis popok bayi yaitu popok kain dan popok sekali pakai terhadap kelainan kulit pada bayi 0-12 bulan di Desa

Tobadak II Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat.

3. Ada hubungan antara lama penggunaan popok bayi 1-4 jam dan >4 jam terhadap kelainan kulit pada bayi 0-12 bulan di Desa Tobadak II Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat.
4. Ada hubungan antara frekuensi penggunaan popok bayi yang sering menggunakan dan jarang menggunakan popok bayi terhadap kelainan kulit pada bayi 0-12 bulan di Desa Tobadak II Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat.
5. Tidak ada hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap kelainan kulit pada bayi 0-12 bulan di Desa Tobadak II Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat.
6. Ada hubungan antara tindakan ibu terhadap kelainan kulit pada bayi 0-12 bulan di Desa Tobadak II Mamuju Tengah Provinsi Sulawesi Barat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, S. (2016). Hubungan pemakaian diapers dengan kejadian ruam popok pada bayi usia 6-12 bulan. *E-Journal Kebidanan*, 8(1), 8-12. Diakses dari <https://journal.unisla.ac.id>
- Bayu, P. (2018). *Analisa kandungan klorin (popok bayi) serta tingkat pengetahuan dan tindakan ibu dalam memilih popok bayi sekali pakai yang beredar di pusat perbelanjaan Kota Medan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara pada beberapa merek diapers Tahun 2018*. (Skripsi, Universitas Sumatera Utara). Diakses dari <https://repository.usu.ac.id>

- Budiarja & Siti, A. (2009). *Perawatan kulit pada bayi dan balita*. Jakarta: FKUI Press.
- Counts, W., & Yin. (2017). Common diaper ingredient questions modern disposable diaper materials are safe and extensively tested. *Clinical Pediatric*, 56(5), 13-15. Diakses dari <https://journals.sagepub.com/home/cp>
- Departemen Kesehatan RI. (2018). *Kebijakan Departemen Kesehatan tentang Peningkatan Pengetahuan Ibu dan Wanita*. Jakarta: Departemen Kesehatan RI.
- Devito & Shecter. (2002). *Exposure assessment to dioxin from the use of tampon and diaper. environmental health perspectives*, 110 (1), 9-13.
- Hazlianda, P. C. (2014). *Dermatitis popok*. Medan: FK USU Press.
- Januarti, I. (2011). *Pemakaian disposable diapers dengan terjadinya diaper rash pada bayi di Posyandu Desa Gayaman Kecamatan Mojoanyar Kabupaten Mojokerto*. (Skripsi, Poltekes Majapahit). Diakses dari <https://poltekesmajapahit.ac.id>
- Kurniawana, (2014). *Analisis kandungan klorin (cl<sub>2</sub>) pada beras yang beredar di pasar besar Kota Malang*. (Skripsi, Universitas Muhammadiyah Malang). Diakses dari <https://muhammadiyahmalang.ac.id>
- Lynn, Cecily Betz. (2009). *Buku Saku Keperawatan Pediatri*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Muscari, Mary E. (2015). *Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Notoatmodjo, S. (2017). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ramba & Hardin, L. (2015). Kejadian iritasi kulit (ruam popok) pada bayi usia 0- 12 bulan. *Journal of Pediatric Nursing*, 1(2), 8-16.

**Lampiran :****Tabel 1 Hubungan antara Jenis Kelamin Bayi, Jenis Popok Bayi, Lama Penggunaan Popok, dan Frekuensi Penggunaan Popok dengan Riwayat Kelainan Kulit**

Variabel Independen	Riwayat Kelainan Kulit Bayi				Total		p-value
	Pernah		Tidak Pernah		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Jenis Kelamin Bayi</b>							
Laki-laki	25	61,0	16	39,0	41	100	0,6740
Perempuan	12	52,2	11	47,8	23	100	
Jumlah	37	57,8	27	42,2	64	100	
<b>Jenis Popok Bayi</b>							
Kain	1	4,3	22	95,7	23	100	0,0001
Sekali Pakai	36	87,8	5	12,2	41	100	
Jumlah	37	57,8	27	42,2	64	100	
<b>Lama Penggunaan Popok</b>							
1-4 Jam	10	30,3	23	69,7	33	100	0,0001
> 4 jam	27	87,1	4	12,9	31	100	
Jumlah	37	57,8	27	42,2	64	100	
<b>Frekuensi Penggunaan Popok</b>							
Sering Menggunakan	28	75,7	9	24,3	37	100	0,0020
Jarang Menggunakan	9	33,3	18	66,7	64	100	
Jumlah	37	57,8	27	42,2	64	100	

**Tabel 2 Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan terhadap Riwayat Kelainan Kulit pada Bayi**

Variabel Independen	Riwayat Kelainan Kulit Bayi				Total		p-value
	Pernah		Tidak Pernah		n	%	
	n	%	n	%			
<b>Pengetahuan</b>							
Baik	15	23,4	24	37,5	39	60,9	0,648
Sedang	11	17,1	11	17,1	22	34,4	
Buruk	2	3,1	1	1,5	3	4,7	
Jumlah	28	43,6	36	56,4	64	100,0	
<b>Sikap</b>							
Baik	17	26,5	18	28,1	35	54,6	0,256
Sedang	10	15,6	19	29,6	29	45,4	
Buruk	0	0	0	0	0	0	
Jumlah	27	42,1	37	57,9	64	100,0	
<b>Tindakan</b>							
Baik	7	10,9	13	20,3	20	31,3	0,045
Sedang	6	9,3	13	20,3	19	29,7	
Buruk	17	26,5	8	12,5	25	39,0	
Jumlah	30	46,7	34	53,3	64	100,0	